

# Bentuk dan Pola Penulisan Al-Qur'an: Kajian Historis terhadap Rasm 'Uthmānī dan Implikasinya terhadap Qirā'āt dan Pembacaan Mushaf



Qarinah<sup>1</sup>, Aisyah Arsyad<sup>2</sup>, Halima Basri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

e-mail: [qarinahrahmat@gmail.com](mailto:qarinahrahmat@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 30 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

### Kata Kunci:

Bentuk, Pola, Penulisan, Al-Qur'an

### Keywords:

Form, Pattern, Writing, Al-Qur'an



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan pola penulisan Al-Qur'an secara historis sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga tahap standarisasi mushaf pada era Khalifah 'Uthmān bin 'Affān, dengan fokus pada rasm 'Uthmānī sebagai sistem ortografi khas mushaf Al-Qur'an serta implikasinya terhadap qirā'āt dan pembacaan mushaf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber klasik rasm, literatur 'ulūm al-Qur'ān, dan kajian manuskrip Al-Qur'an awal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masa Nabi, penulisan Al-Qur'an masih berupa lembaran-lembaran terpisah yang berfungsi sebagai penunjang transmisi lisan, kemudian dikodifikasi secara sistematis pada masa Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq pasca-Perang Yamāmah, dan mencapai tahap standarisasi pada masa 'Uthmān bin 'Affān melalui penetapan rasm 'Uthmānī sebagai kaidah penulisan mushaf yang bersifat baku. Rasm 'Uthmānī berperan penting dalam menjaga keluasan dan legitimasi keragaman qirā'āt karena pola penulisannya memungkinkan lebih dari satu cara pembacaan yang sah. Sementara itu, penambahan unsur grafis berupa titik dan harakat pada masa berikutnya merupakan respons pedagogis terhadap kebutuhan pembacaan umat Islam yang semakin luas, tanpa mengubah struktur dasar rasm. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap rasm 'Uthmānī memiliki peran strategis dalam pembacaan, pengajaran, serta pengembangan

mushaf Al-Qur'an cetak maupun digital pada era kontemporer.

## ABSTRACT

This study aims to examine the forms and patterns of Qur'anic writing from a historical perspective, from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the stage of mushaf standardization during the era of Caliph 'Uthmān ibn 'Affān, with a particular focus on the 'Uthmānic rasm as the distinctive orthographic system of the Qur'anic mushaf and its implications for qirā'āt and mushaf recitation. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through a literature-based study of classical works on rasm, studies in 'ulūm al-Qur'ān, and examinations of early Qur'anic manuscripts. The findings indicate that during the Prophet's lifetime, the writing of the Qur'an existed in the form of separate sheets that functioned as a support for oral transmission, followed by systematic codification during the caliphate of Abū Bakr al-Ṣiddīq after the Battle of Yamāmah, and culminating in standardization during the caliphate of 'Uthmān ibn 'Affān through the establishment of the 'Uthmānic rasm as a fixed and authoritative writing convention for the mushaf. The 'Uthmānic rasm plays a crucial role in preserving the breadth and legitimacy of variant qirā'āt, as its orthographic patterns allow for more than one valid mode of recitation. Meanwhile, the later introduction of diacritical marks and vowel signs represents a pedagogical response to the expanding needs of the Muslim community for accurate recitation, without altering the fundamental structure of the rasm. The implications of this study underscore that an understanding of the 'Uthmānic rasm is essential not only for safeguarding the authenticity of the mushaf, but also for supporting the recitation, teaching, and development of both printed and digital Qur'anic mushafs in the contemporary era.

## 1. INTRODUCTION

Penulisan al-Qur'an sudah berlangsung sejak masa kenabian dan dilakukan ketika wahyu masih turun, di bawah bimbingan langsung Rasulullah saw.. Namun, pada periode itu tulisan-tulisan tersebut belum dihimpun dalam bentuk mushaf utuh sebagaimana yang dikenal pada masa sekarang. Meskipun wahyu diturunkan secara lisan, al-Qur'an sendiri menggambarkan dirinya sebagai sebuah "kitab yang tertulis", yang menegaskan bahwa wahyu tersebut memang direkam dalam bentuk tulisan. Dari teks al-Qur'an kemudian berkembang berbagai cabang kajian yang dihimpun ulama dalam disiplin 'ulūm al-Qur'ān, yang di dalamnya mencakup ilmu tafsir, ilmu qirā'āt, rasm 'Uthmānī, dan bidang ilmu lainnya (Herman et al., 2024).

\*Corresponding author

E-mail addresses: [qarinahrahmat@gmail.com](mailto:qarinahrahmat@gmail.com) (Qarinah)

Pada masa Nabi, para sahabat menuliskan wahyu al-Qur'an baik atas perintah Nabi maupun atas inisiatif para sahabat sendiri. Aktivitas penulisan pada periode itu berlangsung dalam kondisi yang serba terbatas, karena fasilitas tulis-menulis belum berkembang seperti saat ini dan tingkat peradaban belum sekompleks zaman modern al-Qur'an ditulis oleh para kuttāb al-wahy di berbagai media sederhana seperti kulit, tulang, dan pelepah kurma (Aldie Fitra & Lia Listiana, 2022) dengan aksara Arab awal yang belum bertitik dan belum berharakat, sementara transmisi utamanya tetap melalui hafalan.

Setelah wafat Nabi dan gugurnya banyak ḥuffāz di Perang Yamāmah, Abū Bakr memprakarsai kompilasi pertama dalam bentuk ṣuḥuf di bawah kepemimpinan Zayd bin Tsābit untuk mengumpulkan catatan-catatan tertulis yang tersebar menjadi satu mushaf rujukan demi menjaga keutuhan teks. Pada masa 'Utsmān, mushaf tersebut distandarisasi dengan pembentukan panitia penyalinan, pemilihan dialek Quraisy sebagai acuan, pengiriman beberapa mushaf resmi ke berbagai wilayah, dan penghapusan mushaf pribadi yang menyelisih, sehingga lahir rasm dan mushaf standar yang menyatukan bacaan dan mencegah perpecahan umat (Faris, 2024).

Beberapa orientalis mengkritik Mushaf Utsmani melalui kajian filologis, seperti Nöldeke yang menilai adanya kesalahan gramatikal dan variasi ortografis, serta de Sacy yang menduga ketidakotentikan pada beberapa bagian al-Qur'an. Mereka juga menyoroti perbedaan teks dan bacaan antara Mushaf Utsmani dan manuskrip awal lainnya (Rasyid, 2019). Namun, seluruh kritik tersebut telah dijawab dengan bukti ilmiah dan historis oleh para ulama, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah tetap sempurna dan bebas dari kekeliruan, sementara aspek teknis penulisan mushaf hanyalah bagian dari usaha manusiawi yang tidak memengaruhi kemurnian wahyu.

Munculnya sistem penulisan khusus Al-Qur'an tampak ketika mushaf terstandar pada masa 'Utsmān tidak hanya menyatukan bacaan, tetapi juga mematenkan satu pola ortografi yang kemudian dikenal sebagai rasm 'Utsmānī, yaitu prosedur penulisan mushaf yang disepakati di era 'Utsmān dan menjadi standar penyalinan di dunia Islam. Kaidah-kaidah rasm seperti ḥadhf (pembuangan huruf), ziyādah (penambahan huruf), badal (penggantian huruf), dan faṣl-waṣl (pisah-sambung kata) menjadikan banyak lafaz dalam mushaf ditulis berbeda dari ejaan Arab modern, misalnya adanya huruf yang ditulis tetapi tidak dibaca atau sebaliknya, serta bentuk sambung-pisah kata yang tidak mengikuti imlā' kontemporer (Rasyid, 2019). Keunikan ini memunculkan kebutuhan kajian khusus tentang rasm: mengapa bentuk kata dalam mushaf dipilih demikian, apa landasan kaidahnya dalam tradisi ulama rasm, dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman makna dan pembacaan Al-Qur'an.

Di era sekarang, relevansi kajian rasm sangat terasa karena guru, santri, penghafal, dan pembaca mushaf—baik cetak maupun digital—sering berhadapan dengan bentuk tulisan yang berbeda dari ejaan Arab modern, sementara hampir semua mushaf standar dan aplikasi digital menggunakan rasm 'Utsmānī sebagai acuan resmi. Pemahaman dasar tentang kaidah rasm membantu mereka membaca dan menghafal dengan benar, menghindari kekeliruan penyalinan, serta memperdalam tafsir karena bentuk tulisan tertentu berpengaruh pada cara membaca, pemenggalan, dan penangkapan makna ayat; karena itu sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa ilmu rasm kini bukan sekadar wacana teknis, tetapi bagian integral dari pembelajaran Al-Qur'an, standarisasi mushaf, dan pengembangan mushaf digital. ringkas

Urgensi penelitian tentang bentuk dan pola penulisan Al-Qur'an melalui kajian filologis terhadap rasm 'Utsmānī terletak pada luasnya implikasi sistem penulisan mushaf terhadap qirā'āt dan praktik pembacaan. Pola ortografi rasm—melalui kaidah ḥadhf, ziyādah, faṣl-waṣl, dan kaidah lainnya—berkaitan langsung dengan cara membaca, pemenggalan lafaz, serta kemungkinan nuansa makna ayat yang muncul dari keragaman bacaan sah. Pemahaman terhadap rasm 'Utsmānī juga menjadi penting bagi pembaca dan peserta didik agar tidak mengalami kerancuan ketika berhadapan dengan perbedaan antara penulisan mushaf standar dan ejaan Arab imlā'ī modern, terutama dalam konteks mushaf cetak resmi dan mushaf digital yang banyak digunakan saat ini. Dari sisi akademik, kajian filologis rasm 'Utsmānī berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk menelaah bentuk tulisan Al-Qur'an secara historis melalui perbandingan manuskrip, analisis variasi rasm, dan rekonstruksi proses kodifikasi mushaf, sehingga memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pemahaman otentisitas teks Al-Qur'an serta relasinya dengan qirā'āt dan pembacaan mushaf.

Dengan demikian, kajian mengenai bentuk dan pola penulisan Al-Qur'an menjadi penting bukan hanya untuk memahami sejarah kodifikasi mushaf, tetapi juga untuk menelaah struktur tulisan yang diwariskan sejak masa Nabi hingga standarisasi pada era 'Utsmān. Rasm 'Utsmānī sebagai sistem ortografi khas mushaf tidak sekadar menjadi warisan teknis penyalinan, tetapi membentuk dasar pembacaan, pengajaran, dan pemaknaan Al-Qur'an hingga hari ini. Kompleksitas kaidahnya, perbedaannya dengan ejaan Arab modern, serta implikasinya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan menjadikan penelitian mengenai rasm relevan dan mendesak untuk terus dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelaah perkembangan bentuk penulisan Al-Qur'an, menguraikan pola dan kaidah utama rasm 'Utsmānī,

serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman, pembacaan, dan pembelajaran Al-Qur'an pada masa kini.

## 2. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan historis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk merekonstruksi sejarah penulisan Al-Qur'an secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, verifikasi, serta sintesis bukti-bukti literatur guna menegakkan fakta sejarah yang kuat. Sumber data penelitian terdiri dari data sekunder yang mencakup sumber primer berupa literatur klasik otoritatif seperti *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsūm Maṣāḥif al-Amṣār* karya Abu Amr ad-Dani dan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Imam as-Suyuti, serta sumber sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah dan buku kontemporer yang relevan dengan sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri literatur terkait fase-fase penulisan Al-Qur'an sejak zaman Rasulullah SAW, masa kodifikasi Abu Bakar Ash-Shiddiq, hingga standarisasi Utsman bin Affan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dan analisis konteks sejarah dengan membedah latar belakang sosiopolitis serta religius yang memicu perubahan pola penulisan teks Al-Qur'an pada setiap periodenya.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

### Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an

Sejak masa Nabi, Al-Qur'an dijaga melalui kombinasi hafalan dan tulisan: ayat-ayat ditulis oleh para kuttāb al-wahy di atas media sederhana seperti pelepah kurma, tulang belikat, kulit, dan lembaran tipis, sementara transmisi utama tetap melalui ḥifẓ para sahabat (Aisye & Suci, 2022). Tulisan yang dipakai mengacu pada aksara Arab awal (gaya Hijāzī) yang masih tanpa titik, tanpa harakat, dan dengan bentuk huruf yang relatif sederhana (Al-Shareef & Salam, 2020), sehingga fungsi tulisan adalah sebagai penguat hafalan kolektif bukan satu-satunya rujukan bacaan. Setelah wafat Nabi dan gugurnya banyak ḥuffāz dalam Perang Yamāmah, Abū Bakr—atas usul 'Umar—mengkodifikasi ayat-ayat ke dalam ṣuḥuf di bawah pimpinan Zayd bin Tsābit untuk menghimpun catatan-catatan terpisah menjadi satu mushaf referensial, dengan kriteria verifikasi yang ketat (berbasis tulisan yang sudah disaksikan di hadapan Nabi dan hafalan sahabat).

Pada masa 'Utsmān, meluasnya wilayah Islam dan munculnya perbedaan bacaan di berbagai daerah mendorong standarisasi mushaf: khalifah membentuk tim penulis dari para sahabat ahli qirā'āt untuk menyalin beberapa mushaf resmi dari ṣuḥuf Ḥafṣah, memilih dialek Quraisy sebagai acuan bacaan, dan mengirim mushaf-mushaf itu. Pendistribusian mushaf secara luas di berbagai wilayah seperti Kufah, Basrah, dan Syam, hingga upaya pemusnahan naskah-naskah lainnya untuk menghindari kerancuan dengan perintah menghapus mushaf pribadi yang menyelisihi (Agustina et al., 2025). Dari proses ini lahir rasm 'Utsmānī sebagai sistem tulisan baku mushaf, yang kemudian dirumuskan ulama ke dalam kaidah-kaidah dasar seperti ḥadhf (penghilangan huruf tertentu), ziyādah (penambahan huruf), badal (penggantian huruf), al-wasl wa al-faṣl (aturan pisah-sambung kata), dan kaidah hamz. Kaidah tersebut memungkinkan satu bentuk tulisan menampung beberapa riwayat qirā'āt sahih sekaligus menjaga kontinuitas dengan tradisi penulisan sahabat, sehingga rasm berfungsi sebagai “kerangka material” bagi transmisi lisan mutawātir.

### Perkembangan Bentuk dan Pola Penulisan Al-Qur'an

Mushaf 'Utsmānī merupakan manuskrip Al-Qur'an yang ditulis pada fase awal kodifikasi mushaf, ketika sistem penulisan Arab belum mengenal penggunaan tanda baca berupa titik pembeda huruf (*nuqaṭ al-i'jām*) maupun tanda vokal (*nuqaṭ al-i'rāb*). Kondisi ini didasarkan pada karakter masyarakat Arab saat itu yang masih memiliki kemurnian bahasa dan belum terpengaruh oleh bahasa lain, sehingga mereka mampu memahami bacaan tanpa memerlukan bantuan harakat dan titik (Syamsi et al., 2024).

Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan beragamnya latar belakang kebahasaan umat, penulisan mushaf Al-Qur'an mengalami berbagai penyempurnaan agar semakin mudah dibaca, khususnya oleh masyarakat non-Arab. Pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān, mushaf Al-Qur'an belum dilengkapi dengan tanda baca, titik, maupun harakat.

Upaya penyempurnaan penulisan mushaf mulai dirintis pada masa Khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib dan berkembang lebih lanjut pada masa pemerintahan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, ketika Abū al-Aswad ad-Du'alī—atas perintah Ziyād bin Abī Sufyān—menambahkan tanda baca pada akhir kata dalam mushaf.





- C. Kaidah hamzah (قاعدة الهمز) yaitu ketentuan khusus mengenai cara penulisan hamzah dalam mushaf. Menurut Muhammad 'Abd al-'Azīm az-Zurqānī dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, kaidah penulisan hamzah dalam rasm Al-Qur'an ditentukan oleh keadaan harakat dan posisi hamzah dalam kata. Hamzah yang berada dalam keadaan sukun mengikuti huruf yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya, sebagaimana pada lafaz *إِنَّزِلْ لِي*, *إِنَّمَنْ*, dan *الْبَيْسَاء*, meskipun terdapat beberapa pengecualian. Adapun hamzah yang berharakat dan terletak di awal kata serta bersambung dengan huruf tambahan (*ḥarf zā'id*), maka penulisannya dilakukan dengan alif secara mutlak, baik berharakat fathah, dammah, maupun kasrah, seperti pada lafaz *فَأَيُّوبُ*, *إِنَّا* / *إِنَّا*, dan *سَأْتُرُونَ* dengan tetap memperhatikan bentuk-bentuk yang dikecualikan (Al-Zurqānī, n.d.).

Lebih lanjut, hamzah yang berada di tengah kata ditulis sesuai dengan jenis harakatnya, sebagaimana terlihat pada kata *سَأَلْ*, *سَيَلْ*, dan *يَقْرُونَ*, kecuali pada beberapa lafaz tertentu. Sementara itu, hamzah yang terletak di akhir kata dituliskan mengikuti harakat huruf sebelumnya, seperti pada lafaz *شَاطِئِي*, *سَبَأُ*, dan *لُؤْلُؤُ*, namun kaidah ini juga memiliki sejumlah pengecualian sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan rasm Al-Qur'an.

- D. Kaidah Badal (قاعدة البدل) Yaitu aturan mengganti suatu huruf dengan huruf lain dalam penulisan tertentu. Menurut Abū 'Amr ad-Dānī dalam kitab *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, praktik penggantian huruf dalam rasm Al-Qur'an tidak disajikan sebagai kaidah tersendiri dengan istilah *ibdāl*, melainkan dijelaskan melalui uraian teknis penulisan lafaz-lafaz tertentu sebagaimana diriwayatkan dari mushaf-mushaf amṣār. Dalam kerangka ini, hamzah dipahami sebagai huruf yang memiliki sifat berat dalam pelafalan sehingga meniscayakan adanya takhfīf (peringanan), dan dari prinsip takhfīf inilah lahir mekanisme *ibdāl*, yakni penggantian hamzah atau huruf tertentu dengan huruf lain yang lebih ringan secara fonetis, seperti alif, ya', atau wāw.

Mekanisme *ibdāl* tersebut kemudian direpresentasikan secara konkret dalam sistem rasm al-Qur'an, khususnya rasm 'Uṣmānī. Ad-Dānī mencatat sejumlah bentuk penulisan yang mencerminkan praktik *ibdāl* dalam rasm mushaf, di antaranya sebagai berikut:

1. Alif ditulis dengan wāw, seperti pada lafaz: *الصَّلَاةِ، الرَّكَاةِ، الْحَيَاةِ*
2. Alif ditulis dengan yā', seperti pada lafaz: *إِلَى، عَلَى، أَنَّى، مَتَى، بَلَى، حَتَّى* (kecuali lafaz *أَلَيْسَ* dalam Surah Yūsuf)
3. Huruf nūn ditulis dengan alif, seperti pada lafaz: *إِنَّا*
4. Hā' ta'nīs ditulis dalam bentuk hā' maftūḥah, seperti pada lafaz: *امْرَأَتُ رَحِمَتِ، نِعْمَتِ، لَعْنَتِ*
5. Ditulis dengan tā' maftūḥah apabila disandarkan kepada suaminya, seperti: *امْرَأَتُ نُوحٍ، امْرَأَتُ لُوطٍ*
6. Ditulis dengan hā' atau tā' marbūṭah apabila tidak disandarkan, seperti: *وَأَمْرَأَةٌ*

Dengan demikian, seluruh bentuk penulisan tersebut menunjukkan bahwa rasm Al-Qur'an merupakan hasil akhir dari rangkaian konseptual hamzah → takhfīf → *ibdāl* → rasm, sebagaimana diwariskan secara riwāyah dalam tradisi mushaf 'Uṣmānī, tanpa harus diformulasikan sebagai kaidah terminologis yang berdiri sendiri (Abu Amr al-Dani, 1996).

- E. Kaidah waṣl-faṣl (قاعدة الوصل والفصل) Yaitu kaidah yang mengatur kapan dua kata harus disambung atau dipisah dalam penulisan. Kaidah *al-waṣl wa al-faṣl* dalam rasm Al-Qur'an mengatur penulisan kata apakah ditulis secara disambung atau dipisah. *Waṣl* berarti menyambung penulisan dua kata (atau huruf dalam istilah Arab), yang berdampak pada penghilangan atau penetapan huruf tertentu sesuai dengan kaidah rasm yang diwariskan dalam tradisi mushaf.

Beberapa bentuk *waṣl* yang dikenal dalam rasm Al-Qur'an antara lain (Purnamawati, 2024):

1. Kata *لَنْ* apabila bertemu dengan *لَا* ditulis bersambung menjadi *لَلَا*, kecuali pada sepuluh tempat tertentu yang terdapat dalam beberapa surah seperti al-A'rāf, Hūd, at-Taubah, al-Ḥajj, ad-Dukhān, dan al-Qalam.
2. Kata *مِنْ* jika bertemu dengan *مَا* ditulis bersambung menjadi *مِمَّا*, kecuali pada beberapa ayat dalam Surah an-Nisā', ar-Rūm, dan al-Baqarah.
3. Apabila kata *مِنْ* bertemu dengan *مَنْ*, maka penulisannya secara mutlak disambung menjadi *مِمَّنْ*

4. Kata *عَنْ* apabila bertemu dengan *مَا* ditulis bersambung menjadi *عَمَّا*, kecuali pada satu tempat dalam Surah al-A'raf.
  5. Kata *أَنْ* apabila bertemu dengan *مَا* ditulis bersambung menjadi *أَمَّا*, kecuali pada Surah ar-Ra'd.
  6. Kata *أَنْ* apabila digabungkan dengan *مَا* secara mutlak ditulis bersambung menjadi *أَمَّا*.
  7. Kata *كَلِمَاتٍ* apabila bertemu dengan *مَا* ditulis bersambung menjadi *كَلِمَاتِمَا*, kecuali pada beberapa ayat dalam Surah an-Nisā', al-Mu'minūn, dan Ibrāhīm.
  8. Selain itu, terdapat lafaz-lafaz tertentu yang penulisannya secara baku disambung, seperti *كَلِمَاتِمَا*, *رَبِّمَا*, dan *بِعَمَّا*.
  9. Pembahasan penulisan lafaz-lafaz seperti *عَمَّ*, *عَمَّ*, *عَمَّ*, dan *عَمَّ* juga termasuk dalam kaidah *al-waṣl wa al-faṣl*, sebagaimana dijelaskan dalam *Mukhtaṣar at-Tabayīn li Hijā' at-Tanzīl*, yang merupakan ringkasan dari kitab *at-Tabayīn* karya Abū Dāwūd Sulaymān ibn Najāh. Dalam kasus ini, terjadi penyambungan antara huruf jarr dan *مَا* yang diikuti dengan penghapusan huruf alif, dengan tujuan membedakan bentuk istifhām (kalimat tanya) dari khabar (kalimat berita) (Ibn Najāh, 2002). Penghapusan alif tersebut didasarkan pada ijma' mushaf dan qurrā', sehingga menjadi bagian dari kaidah rasm yang bersifat riwāyah dan bukan hasil ijtihad individual.
- F. Kaidah lafaz yang memiliki dua qirā'ah (قاعدة ما فيه قراءتان) Yaitu ketentuan penulisan lafaz yang mengikuti dua bentuk bacaan yang berbeda namun sama-sama sah. Mushaf Utsmani menunjukkan adanya pola penulisan tertentu yang memungkinkan satu lafaz dibaca dengan lebih dari satu cara. Dalam pola ini, sebagian kata tidak dituliskan dengan huruf alif sebagai penanda mad, meskipun terdapat riwayat qirā'ah yang membacanya dengan bacaan Panjang (Hidayat et al., 2024). Sebagai contoh, lafaz *يُخَادِعُونَ* dan *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* dalam Mushaf Utsmani ditulis tanpa huruf alif, padahal dalam sebagian riwayat qirā'ah lafaz tersebut dibaca dengan mad. Apabila mengikuti kaidah penulisan imlā'ī bahasa Arab, lafaz tersebut semestinya ditulis sebagai *يُخَادِعُونَ* dan *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* Al-Zarqānī menegaskan bahwa perbedaan antara rasm Utsmani dan ejaan imlā'ī merupakan sesuatu yang disengaja, karena rasm Utsmani tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan satu bentuk fonetik tertentu, melainkan untuk menampung ragam qirā'āt yang sah dan mutawātir (Al-Zarqānī, n.d.). Oleh karena itu, penghilangan huruf alif dalam penulisan mushaf tidak dapat dipahami sebagai kekurangan atau kesalahan ejaan, tetapi sebagai kaidah rasmiyah yang berfungsi menjaga kesatuan mushaf di tengah keberagaman bacaan.

### Penyempurnaan Bentuk dan Pola Penulisan Al-Qur'an

Perkembangan bentuk penulisan Al-Qur'an pada tahap awal dapat ditelusuri melalui keterangan para ulama rasm klasik, salah satunya Abū 'Amr ad-Dānī dalam *al-Muqni' fi Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif al-Amsār* dan *al-Muḥkam fi Nuḡḡ al-Maṣāḥif*. Ad-Dānī menjelaskan bahwa mushaf-mushaf Al-Qur'an pada masa awal ditulis dalam keadaan *'āriyah min an-nuḡḡ wa khāliyyah min asy-syakk*, yakni tanpa titik pembeda huruf (*nuḡḡ al-i'jām*) dan tanpa tanda baca (*nuḡḡ al-i'rāb*). Kondisi ini menunjukkan bahwa bentuk tulisan mushaf pada periode awal bersifat sangat sederhana dan berfungsi terutama sebagai penguat transmisi lisan, bukan sebagai representasi grafis bacaan yang mandiri. Penulisan Al-Qur'an pada fase ini bersifat *mujarrad* (polos), sementara pemeliharaan bacaan sepenuhnya bertumpu pada tradisi hafalan yang mutawātir (Al-Dānī, 1987).

Seiring dengan semakin meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya interaksi umat Muslim dengan masyarakat non-Arab, muncul kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan dalam pembacaan Al-Qur'an akibat perbedaan dialek dan latar kebahasaan. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan di kalangan penguasa Dinasti Umayyah terhadap terjaganya keautentikan bacaan Al-Qur'an, sehingga mendorong lahirnya upaya penambahan unsur grafis tertentu sebagai sarana membantu umat membaca Al-Qur'an dengan benar (Al-Qatthan, 2016). Kekhawatiran tersebut semakin menguat apabila mushaf dibiarkan tanpa tanda-tanda bacaan, sementara kemurnian bahasa Arab generasi awal mulai berkurang seiring dengan perluasan komunitas Islam (Sakti et al., 2025).

Dalam konteks inilah, sebagaimana dijelaskan ad-Dānī dalam *al-Muḥkam fi Nuḡḡ al-Maṣāḥif*, diperkenalkan sistem *i'jām*, yaitu pemberian titik pembeda pada huruf-huruf Arab yang memiliki kemiripan bentuk grafis, seperti *yā'* dan *tā'*. Penambahan titik ini dilakukan secara bertahap dan dipandang oleh

generasi awal sebagai *nūr* (penerang) bagi mushaf, bukan sebagai bentuk perubahan terhadap teks Al-Qur'an ataupun struktur rasm 'Utsmānī yang telah disepakati. Fungsi titik (*nuqṭah*) dalam tradisi penulisan Arab adalah sebagai sarana pembeda visual, sehingga tidak semua huruf diberi titik; huruf-huruf yang bentuknya unik—seperti alif, lām, mīm, dan hā—dibiarkan tanpa titik karena tidak berpotensi menimbulkan ambiguitas.

Sebaliknya, huruf-huruf yang memiliki kemiripan grafis dibedakan melalui jumlah dan posisi titik, seperti bā' dengan satu titik di bawah, tā' dengan dua titik di atas, ṭā' dengan tiga titik di atas, serta jīm dan khā' yang dibedakan melalui penempatan titik di bawah dan di atas. Dalam kondisi tertentu, penandaan titik juga bersifat kontekstual, yakni hanya diterapkan ketika huruf berada dalam posisi bersambung. Para ulama bahasa kemudian mengklasifikasikan huruf-huruf Arab berdasarkan tingkat kebutuhan terhadap *i'jām*, mulai dari huruf yang tidak memerlukan titik sama sekali hingga huruf yang wajib diberi titik demi menghindari kerancuan. Praktik ini juga memperlihatkan adanya variasi regional, seperti perbedaan antara tradisi Mashriq dan Maghrib dalam penandaan huruf fā' dan qāf, meskipun tujuan dasarnya tetap sama, yaitu menjaga kejelasan bentuk huruf dan ketepatan pembacaan.

Setelah upaya pembedaan huruf melalui sistem *i'jām*, kebutuhan berikutnya dalam perkembangan bentuk penulisan mushaf adalah penambahan tanda harakat untuk menjaga ketepatan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Urgensi penulisan harakat muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial-bahasa umat Islam seiring meluasnya wilayah Islam dan berkurangnya kemurnian kemampuan berbahasa Arab pada generasi setelah sahabat. Dalam *al-Muḥkam fī Nuqt al-Maṣāḥif*, Abū 'Amr ad-Dānī menjelaskan bahwa sistem penandaan harakat (*nuqṭ al-ḥarakāt*) dikembangkan secara bertahap sebagai perangkat grafis pendukung yang berfungsi membantu pembacaan tanpa mengubah rasm 'Utsmānī yang telah ditetapkan.

Harakat ditempatkan pada posisi tertentu—fathah di atas huruf, kasrah di bawah, dan dammah di tengah atau di depan huruf—berdasarkan pertimbangan grafis dan fonetis yang konsisten, serta pada tahap awal ditandai dengan titik-titik berwarna untuk membedakannya dari teks mushaf utama. Penyeragaman bentuk dan posisi harakat ini menunjukkan bahwa penulis mushaf tidak bermaksud merepresentasikan bacaan secara fonetik penuh, melainkan memberikan panduan minimal yang cukup untuk menghindari kesalahan baca, khususnya bagi pembaca non-Arab. Dengan demikian, perkembangan penulisan harakat sebagaimana dicatat ad-Dānī dapat dipahami sebagai upaya pedagogis yang terkontrol dan bersifat *ittibā'ī*, yang menjaga akurasi bacaan Al-Qur'an sekaligus mempertahankan keluwesan rasm 'Utsmānī sebagai kerangka dasar penulisan mushaf.

Implikasi rasm 'Utsmānī terhadap qirā'āt dan pembacaan mushaf menunjukkan bahwa sistem penulisan mushaf Utsmani—yang pada fase awal belum dilengkapi harakat—secara sengaja memungkinkan hadirnya keragaman bacaan yang sah. Keragaman tersebut diterima sepanjang memenuhi kriteria qirā'āt mutawātir, selaras dengan pola rasm, dan tidak bertentangan dengan prinsip makna syar'i. Keterkaitan yang kuat antara rasm dan qirā'āt ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penjaga autentisitas bacaan, tetapi juga memperluas cakrawala pemaknaan Al-Qur'an serta menegaskan sifat keluwesannya dalam kerangka otoritas wahyu (Wildan et al., 2022).

Rasm 'Utsmānī dapat dipahami sebagai sistem penulisan yang dirancang untuk menjaga transmisi bacaan Al-Qur'an yang mutawātir sekaligus memberi ruang bagi keragaman qirā'āt sah. Penambahan unsur grafis pada masa berikutnya merupakan respons pedagogis terhadap kebutuhan umat, tanpa mengubah struktur rasm yang telah disepakati. Dengan demikian, rasm 'Utsmānī berfungsi sebagai penghubung antara tradisi hafalan, praktik pembacaan, dan penjagaan autentisitas Al-Qur'an.

#### 4. CONCLUSION

Mushaf 'Utsmānī—yang juga dikenal sebagai Mushaf al-Imām—dinisbatkan kepada Khalifah 'Utsmān bin 'Affān karena pada masa pemerintahannya mushaf Al-Qur'an ditetapkan sebagai standar resmi penulisan dan penyalinan, tanpa menafikan peran Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq dalam upaya awal pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk ṣuḥuf, sehingga mencerminkan kesinambungan proses kodifikasi hingga mencapai tahap standardisasi final. Pada fase awal, penulisan mushaf dilakukan tanpa titik pembeda huruf (*nuqṭ al-i'jām*) dan tanda baca (*nuqṭ al-i'rāb*), yang bukan merupakan kekurangan teknis, melainkan strategi yang selaras dengan tradisi transmisi lisan dan bertujuan memberi ruang bagi keluasaan qirā'āt sah tanpa membatasi bacaan pada satu representasi fonetik tertentu. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan masuknya masyarakat non-Arab, kebutuhan akan perangkat grafis tambahan berupa titik dan harakat muncul sebagai respons pedagogis untuk menjaga ketepatan bacaan, tanpa mengubah struktur rasm yang telah disepakati. Dalam konteks ini, rasm 'Utsmānī tampil sebagai sistem ortografi khas mushaf Al-Qur'an yang memiliki prinsip dan kaidah tersendiri—berbeda dari rasm imlā'ī modern—yang bersumber dari praktik penulisan sahabat dan diwariskan secara riwāyah, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai pedoman teknis penulisan mushaf, tetapi juga sebagai fondasi historis dan filologis dalam menjaga keseragaman mushaf serta autentisitas bacaan Al-Qur'an hingga masa kini.

## 5. REFERENCES

- Abu Amr al-Dani. (1996). *al-Mugni fi Rasm Masahif al-Amsar* (pp. 54–49).  
----- *Al-Muḥkam fī Nuqaṭ al-Maṣāḥif*. Diedit oleh ‘Izzah Ḥasan. Cetakan ke-2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- Agustina, N. L., Nadliroh, Z., Nurfitriya, S., Ayunda, R. Y., & Faishol. (2025). Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 308–315.
- Aisye, I., & Suci, I. (2022). Jam’ul Qur’an Masa Khulafa Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 112–123. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.25>
- Al-Shareef, A. B. M., & Salam, Y. I. A. (2020). Early Manuscripts of Quran Through Data of Hijazi Calligraphy and Archaeological Evidence. *Journal of the General Union of Arab Archaeologists*, 5(1), 1–28. <https://doi.org/10.21608/JGUA2.2020.20688.1025>
- Aldie Fitra, & Lia Listiana. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur’an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 58–68. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.658>
- Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cetakan ke-3. 2 jilid. Kairo: Maṭba‘at ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Shurakāh, t.t.
- Faris, S. (2024). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Holy Quranic Manuscripts: Examining Historical Variants and Transmission Methods*. 7(1), 1163–1177. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.793.Abstract>.
- Herman, Fathoni, A., & Huda, A. N. (2024). Kaidah Ziyādātul Huruf dan Maḥzūfatul Huruf pada Rasm ‘Uṣmānī (Studi Komparatif Kitab Samīr Aṭ-Ṭalībīn Fī Ar-Rasm Wa Ḍaḅṭ Al-Kitāb Al-Mubīn dan Jāmi ‘ Al-Bayān Fī Ma’rifati Rasm Al-Qur’ān). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, 9(1), 221–236. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6711>
- Hidayat, H., Maulidi, M. S., H, M. A. N., & Syayyidah, L. E. N. (2024). Ilmu Rasm Al-Qur’an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Mutlikulturalisme Indonesia*, 7693, 106–116.
- Ibn al-Anbārī, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Bashshār. *Īdāḥ al-Waqf wa-l-Ibtidā’*. Diedit oleh Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Ramaḍān. Damaskus: Majma‘ al-Lughā al-‘Arabiyya, 1390 H/1971 M.
- Ibn Najāḥ, Abū Dāwūd Sulaymān ibn Najāḥ al-Andalusī. *Mukhtaṣar al-Tabyīn li-Hijā’ al-Tanzīl*. 5 jilid. Madinah: Majma‘ al-Malik Fahd li-Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1423 H/2002 M.
- Muzammil, I., & Al-Hamid, A. D. (2024). Keistimewaan Rasm al-Mushaf (Rasm Uthmani) sebagai Bentuk Penulisan al-Qur’an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 9(2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.10859>
- Purnamawati, L. R. V. (2024). Perbandingan Standar Penetapan Rasm dan Dhabt Dalam Mushaf Ustmani di Negara Indonesia dan Malaysia. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, 9(1), 107–124. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5951>
- Rasyid, Y. ‘Abdul. (2019). Mashāḥif ‘Uṣmānī Dalam Pandangan Orientalis. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.127-150>
- Sakti, I. J., Basri, H., Miswar, A., & Ihsan, M. N. (2025). Penyempurnaan Penulisan Al-Qur’an Pasca Khulafa’ Al-Rasyidin: Suatu Tinjauan Historis. *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an*, 6(1), 138–151. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.486>
- Syamsi, N., Rosli, M., Aqilah, S., & Aisyah, S. (2024). Penggunaan Kaidah Rasm Manuskrip Mushaf Qur’an Masjid Asasi Padang Panjang (Qs. an-Nisa’: 24-147). *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5(2), 191–199.
- Wahid, A. (2022). Mushaf Uthmani: Kajian Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur’an. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>
- Wildan, S., Muntafiah, I. Z., Septiana, R. E., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani dan korelasinya dengan qiroah sab’ah. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>